

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah kualitas pelayanan fiskus, Pemahaman Peraturan perpajakan dan kepatuhan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Sutisna Senjaya No. 154 Tasikmalaya.

3.1.1 Sejarah Singkat KPP Tasikmalaya

Kantor pelayanan pajak Tasikmalaya semula bernama kantor inspeksi pajak Tasikmalaya yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1966. sekitar tahun 1967 Kantor Inspeksi Pajak Tasikmalaya berkedudukan di Jl. Sutisna Senjaya No.154 Tasikmalaya. Kantor inspeksi pajak Tasikmalaya membawahi :

- ✓ Kantor Dinas Luar Tingkat II Tasikmalaya
- ✓ Kantor Dinas Luar Tingkat II Garut
- ✓ Kantor Dinas Luar Tingkat II Ciamis
- ✓ Kantor Dinas Luar Tingkat II Banjar

Tahun 1982 dibangun Kantor Dinas Luar Tingkat II Tasikmalaya yang berada di Jl. Pancasila No. 29 Tasikmalaya berikut rumah dinas yang di resmikan oleh Kepala Kantor Wilayah IV Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat, Bapak Drs. Lichoen Tedjosiswojo, rumah-rumah dinas yang berada di Jl. Ahma Yani

Tasikmalaya dan Kantor Dinas Luar Tingkat II Banjar berikut rumah dinasnya, perluasan atau penambahan gedung kantor inspeksi pajak Tasikmalaya saat itu masa kepemimpinan Bapak Alwi Asti, SH sebagai Kepala Seksi Umum.

Nama pelayanan kantor pajak secara resmi dipergunakan sejak tahun 1989 secara reorganisasi dari Kantor Inspeksi Pajak Tasikmalaya berdasarkan surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.276/KMK.01/1989 tanggal 25 Maret 1989 yang mulai berlaku sejak 1 September 1989. Kantor Inspeksi Pajak Tasikmalaya ini telah berdiri sejak tahun 1966 di antaranya ditandai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pajak tanggal 26 Juli Nomor Pgw. 7-8-50 dengan Kepala Kantor Inspeksi Pajak Tasikmalaya yang pertama adalah Bapak Drs. Kanani.

Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya lengkapnya beralamat di Jl. Sutisna Senjaya No.154 Tasikmalaya dengan wilayah kerja yang meliputi Kabupaten Tasikmalaya, Garut dan Ciamis yang selanjutnya Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya adalah instansi vertikal Direktorat Jenderal Pajak yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah IX Direktorat Jenderal Pajak Jawa Bagian Barat II. Kantor Pelayanan Pajak dipimpin oleh seorang kepala kantor. Saat ini Kepala kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya di pegang oleh Rusman Manik dengan jumlah pegawai saat ini berjumlah 85 orang.

Tetapi pada saat ini Kantor pelayanan pajak Tasikmalaya berubah menjadi Kantor Pelayanan Pajak Pratama. Dimana hal tersebut adalah penggabungan dari kantor pelayanan pajak bumi dan bangunan, pemeriksaannya, maupun kantor pelayanannya itu sendiri menjadi satu wadah yaitu Kantor Pelayanan Pajak Pratama. Selain itu dari segi tempatnya, selain sudah modern juga tertata dengan strategis. Kantor Pelayanan Pajak Pratama ini telah dipublikasikan pada tanggal 28 Agustus 2007.

3.1.2 Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya

3.1.2.1 Kedudukan

Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya mempunyai kedudukan sebagai salah satu unsur pelaksana Direktorat Jenderal Pajak yang berada di bawah wewenang dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah IX Direktorat Jenderal Pajak Jawa Bagian Barat II.

3.1.2.2 Tugas

Kantor Pelayanan Pajak mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, pengawasan administratif dan pemeriksaan sederhana terhadap wajib pajak di bidang pajak penghasilan pasal 21, 22, 23, 25, 25, 26, 29, pajak pertambahan nilai termasuk PPN bea materai, pajak penjualan atas barang mewah dan pajak tidak langsung lainnya dalam daerah wewenangnya berdasarkan peraturan per undang undangan yang berlaku.

3.1.2.3 Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut Kantor Pelayanan Pajak menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- (a) Pengumpulan dan pengolahan data, penyajian informasi perpajakan, pengamatan potensi perpajakan dan ekstensifikasi wajib pajak.
- (b) Penelitian dan penatausahaan surat pemberitahuan tahunan, surat pemberitahuan masa serta berkas wajib pajak.

- (c) Pengawasan pembayaran masa pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah dan pajak tidak langsung lainnya.
- (d) Penatausahaan piutang pajak, penerimaan, penagihan, penyelesaian keberatan, penatausahaan banding dan penyelesaian restitusi pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah dan pajak tidak langsung lainnya.
- (e) Pemeriksaan sederhana dan penerapan sanksi perpajakan.
- (f) Penerbitan Surat Ketetapan Pajak.
- (g) Pembetulan Surat Keputusan Pajak.
- (h) Pengurangan sanksi Pajak
- (i) Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan.
- (j) Pelayanan Administrasi Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya.

Kantor penyuluhan dan pengamatan Potensi Perpajakan yang selanjutnya disebut KP4 adalah instansi vertikal Direktorat Jenderal Pajak yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Pelayanan Pajak.

KP4 menyelenggarakan fungsi- fungsi:

1. Pelaksanaan penyuluhan dan pelayanan konsultasi perpajakan kepada masyarakat.
2. Pengamatan potensi perpajakan dan pembuatan monografi pajak

3. Pemberian pelayanan kepada masyarakat di bidang perpajakan dalam rangka membantu KPP dan KPPBB.
4. Pelaksanaan administrasi KP4.

3.1.3 Susunan dan Struktur Organisasi

3.1.3.1 Susunan Organisasi

Adapun susunan organisasi lengkapnya (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 535/KM.1/2001 Tanggal 14 November 2001) adalah sebagai berikut :

- a) Sub. Bagian Umum
 1. Tata Usaha dan Kepegawaian
 2. Keuangan
 3. Rumah tangga
- b) Seksi Pengolahan Data dan Informasi
 1. Pengolahan Data dan Informasi I
 2. Pengolahan Data dan Informasi II
 3. Pengolahan Data dan Informasi III
- c) Seksi Tata Usaha Perpajakan
 1. Pelayanan terpadu
 2. Surat Pemberitahuan Pajak
 3. Ketetapan dan Arsip Wajib Pajak
- d) Seksi Pajak Penghasilan orang pribadi
 1. Pajak penghasilan orang pribadi I

2. Pajak penghasilan orang pribadi II
- e) Seksi Pajak Penghasilan Badan
1. Pajak Penghasilan Badan I
 2. Pajak Penghasilan Badan II
- f) Seksi Pemotongan dan Pemungutan pajak penghasilan
1. Pemotongan dan Pemungutan pajak penghasilan I
 2. Pemotongan dan Pemungutan pajak penghasilan II
- g) Seksi Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Tidak Langsung Lainnya.
1. Pajak Pertambahan Nilai Industri
 2. Pajak Pertambahan Nilai Perdagangan
 3. Pajak Pertambahan Nilai Jasa dan Pajak Tidak Langsung Lainnya
- h) Seksi Penagihan
1. Tata Usaha Piutang Pajak
 2. Penagihan Aktif
- i) Seksi Penerimaan dan Keberatan
1. Tata Usaha Penerimaan dan Restitusi dan Rekonsiliasi
 2. Keberatan Pajak Penghasilan
 3. Keberatan Pajak Pertambahan Nilai dan PTLL
- j) Kelompok jabatan Fungsional

Kantor Penyuluhan dan Pengamatan Potensi Perpajakan membawahi :

1. Tata Usaha

2. Ekstensifikasi dan monografi
3. Penyuluhan Perpajakan

3.1.3.2 Struktur Organisasi

Organisasi pada dasarnya terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan membentuk sebuah sistem, yaitu:

- Sekelompok orang
- Kerja Sama
- Tujuan tertentu

Struktur organisasi Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya yang berlaku sekarang berdasarkan :

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

1. Nomor 443/KMK.01/2001 tanggal 23 Juli 2001 dan,
2. Nomor 535/KM.1/2001 tanggal 14 November 2001

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 994/KM.1/1993 tanggal 28 April 1993 tentang penetapan uraian jabatan struktural dan pelaksanaan dalam lingkungan Direktorat Pajak Kantor Pelayanan Pajak tipe A.

Adapun Struktur organisasi Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya dapat dilihat pada gambar berikut ini

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan Survei berdasarkan *scaling*. Metode deskriptif analitis ini adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran/ lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nasir, 2000: 63)

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis telah menekankan masalah-masalah yang akan diteliti dan dibahas sebagai operasionalisasi variabel penelitian. Operasional variabel adalah suatu cara dalam memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan maupun memberikan sesuatu operasional untuk mengukur dan memperjelas serta mempermudah perolehan dan penyajian data-data yang diperlukan pada masing-masing variabel yang ada dalam judul penelitian. Adapun variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen (X)

Sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dimana variabel independennya yaitu (X1) pengaruh kualitas pelayanan fiskus.

2. Variabel Dependen (Y)

Sering disebut sebagai variabel *output*, *kriteria* dan *konsekuen*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
----------	----------	-----------	-------

bebas. Dimana variabel independennya yaitu (Y) kepatuhan wajib pajak badan.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

<p>Variabel (X1)</p> <p>Kualitas Pelayanan Fiskus</p>	<p>Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta memberikan manfaat kepada konsumen pada saat yang tepat sehingga dapat menimbulkan perubahan keinginan atau kepentingan pelayanan</p> <p>Lovelock dan Wirtz (dalam Albari, 2009)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Reliability</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1). <i>Akurat</i> 2). <i>Terpercaya</i> - <i>Resvonsivness</i>: <ol style="list-style-type: none"> 1).Kecepatan pelayanan 2). Kejelasan informasi - <i>Assurance</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1). Etika 2). Kapabilitas Fiskus - <i>Empathy</i> <ol style="list-style-type: none"> 1). Perhatian yang tulus 2).Pemahaman kebutuhan wajib pajak - <i>Tangibles</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1). Sarana 2). prasarana 	<p>Interval</p>
<p>Variabel (X2)</p> <p>Pemahaman Peraturan Perpajakan</p>	<p>Tingkat pemahaman pajak dilihat dari perspektif hukum merupakan suatu perikatan yang timbul karena adanya undang-undang yang menyebabkan timbulnya kewajiban warga negara untuk menyetorkan sejumlah penghasilan tertentu kepada negara, negara mempunyai kekuatan untuk memaksa dan uang pajak tersebut harus dipergunakan untuk penyelenggaraan pemerintahan</p> <p>Rochmat Soemitro (25:2010)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan - Pengetahuan mengenai sistem perpajakan -Pengetahuan mengenai fungsi perpajakan 	<p>Interval</p>
<p>Variabel (Y)</p> <p>Kepatuhan</p>	<p>Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Tepat waktu dalam menyampaikan SPT b. Tidak mempunyai 	<p>Interval</p>

Wajib Pajak Badan	dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan pemeriksaan, Investigasi seksama, Peringatan ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi (Gunadi (2013:94))	<p>tunggakan pajak</p> <p>c. Tidak pernah dijatuhi hukuman</p> <p>d. Dalam 2 (dua) tahun terakhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyelenggarakan pembukuan 2. masing-masing jenis pajak yang terutang paling banyak 5% <p>e. Laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik</p>	
-------------------	--	---	--

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer

Yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap sesuatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

2. Data Sekunder

Yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau

laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

3.2.3.1 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003 :55). Dalam Penelitian ini populasi yang penulis gunakan adalah Kantor Pelayanan Pajak Tasikmalaya dengan jumlah pegawai sebanyak 85 orang dan populasi untuk wajib pajak badannya adalah sebanyak 2500 badan.

3.2.3.2 Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2003:56). Sampel dari penelitian ini sebanyak 20 responden dari fiskus dan 20 responden dari wajib pajak badan, yang diambil secara acak berdasarkan teknik *random sampling technique*.

3.2.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*field research*)

Yaitu penelitian yang berguna untuk memperoleh data primer atau berupa fakta yang ada di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian lapangan ini meliputi :

- a. Observasi

Dalam hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian guna melengkapi data yang dibutuhkan.

b. Kuesioner

Yaitu merupakan alat bantu untuk pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan tertutup, yaitu bentuk pertanyaan yang dilengkapi atau disertai dengan sejumlah alternatif atau kategori jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu alternatif atau kategori tersebut sesuai dengan pilihannya

c. Dokumentasi

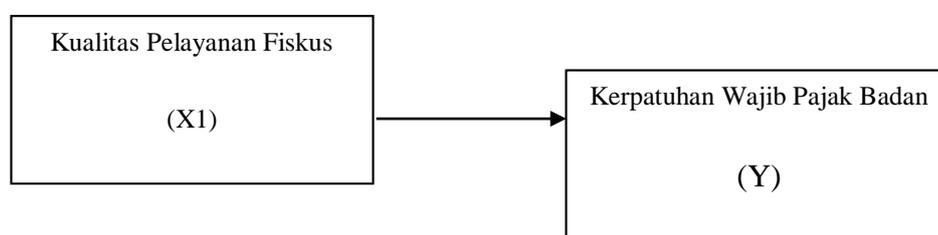
Pengumpulan data dengan cara mengadakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen, naskah-naskah dan laporan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti.

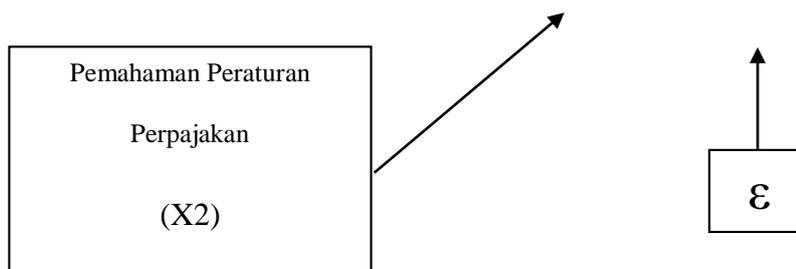
2. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Yaitu penulisan dalam usaha untuk mendapatkan data secara teoritis dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku literatur yang berhubungan dan yang bersangkutan dengan objek yang diteliti.

3.3 Model/Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana, karena dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen yang digambarkan sebagai berikut :





Gambar 3. 1

Model /Paradigma Penelitian

(Mudrajat Kuncoro, 2001 : 93)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif guna mendapatkan data penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara Sampling Purposive, yaitu sampel yang dihubungi sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pernyataan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan skala likert.

Daftar kuesioner kemudian disebar kebagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pernyataan positif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda. Apabila data terkumpul,

kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh seperangkat variable independen X1 : kualitas pelayanan fiskus dan (X2) Pemahaman peraturan perpajakan terhadap variable Y : Kepatuhan Wajib pajak Badan.

Selain teknik ini, dilakukan juga uji validitas untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu hasil dan uji realibilitas untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsistensi dari pengukuran suatu tes.

3.4.1 Teknik Pengolahan Data

Data mentah yang diperoleh dari jawaban responden terhadap instrumen penelitian (kuesioner) yang disebarkan akan diolah untuk mentransformasikan data kualitatif ke dalam data kuantitatif. Teknik pengukuran yang dapat digunakan untuk mengubah data kualitatif ke dalam bentuk kuantitatif yaitu dengan menggunakan aturan skala likert (*likert scale*). Skala likert adalah skala yang dirancang untuk menguji apakah responden sangat tidak setuju atau sangat setuju terhadap objek psikologis yang dinilainya Gima Sugiama (2013:96).

Pemberian skala pengukuran untuk setiap jawaban responden adalah dengan menggunakan skala interval yaitu skala yang menggunakan angka untuk suatu set objek dengan jarak yang sama antara satu ciri atau sifat objek maupun kejadian yang diukur, angka-angka dalam skala likert dapat dirancang untuk menunjukkan skala interval (Gima Sugiama, 2013:81).

Item-item yang disusun terdiri dari item positif dan item negatif. Adapun daftar pernyataan dengan menetapkan skala likert pada setiap alternatif jawaban yang didapat akan dinilai dengan skor sebagai berikut.

Tabel 3.1

**Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Masing-Masing Jawaban Untuk
Pernyataan Positif**

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Sedang
2	Tidak setuju	TS	Rendah
1	Sangat tidak setuju	STS	Sangat rendah

Tabel 3.2

**Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Masing-Masing Jawaban Untuk
Pernyataan Negatif**

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
1	Sangat Setuju	SS	Sangat tinggi
2	Setuju	S	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Sedang
4	Tidak setuju	TS	Rendah

5	Sangat tidak setuju	STS	Sangat rendah
---	---------------------	-----	---------------

3.4.2 Uji Kualitas Data

3.4.2.1 Uji Validitas

Menurut Eri Barlian (2016:77) uji validitas sebagai alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian. Apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

3.4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika jawaban terhadap indikator-indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak reliabel.

Pengukuran realibilitas One Shot atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.60 (Eri Barlian, 2016). Jika nilai Alpha $< 60\%$ hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 25.

3.4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dideteksi melalui analisa grafik dan statistic yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS 25.

- a. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (Bell Shaped). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berate memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
- b. Grafik Normality Probability Plot , dengan ketentuan yang digunakan adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel-variabel bebas antara yang satu dengan yang lainnya. Metode yang dapat digunakan untuk menguji terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari matrik korelasi variabel-variabel bebas. Pada matrik korelasi jika antara variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Selain itu dapat dilihat juga nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Muhammad Imam Ghozali, 2013)

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dengan nilai residualnya. Dasar yang digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas antara lain:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (Kepatuhan Wajib Pajak Badan)

X1 = Variabel bebas (Kualitas Pelayanan Fiskus)

X2 = Variabel bebas (Pemahaman Peraturan Perpajakan)

a = Konstanta

b₁₂₃ = Koefisien Regresi

e = Standar error (tingkat kesalahan) yaitu 0,05 (5%)

3.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25*. Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan t-test